

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Infeksi nosokomial (NI), juga dikenal sebagai infeksi terkait perawatan kesehatan (HAIS), adalah infeksi yang didapat selama episode perawatan di fasilitas kesehatan. Infeksi ini secara langsung berhubungan dengan perawatan dan dianggap sebagai efek samping yang paling umum dan dapat dicegah (HAIS) memberikan beban yang signifikan pada pasien dan staf rumah sakit karena mengakibatkan komplikasi medis, lama tinggal di rumah sakit, tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi, dan penurunan kualitas hidup (Tchouaket et al., 2020). Penyakit menular akibat proses pelayanan kesehatan atau Healthcare Associated Infection (HAIs) merupakan salah satu masalah kesehatan di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia (Al-abdely et al., 2018). Dan Pada akhir tahun 2019, tepatnya bulan Desember, dunia dikejutkan oleh adanya penyebaran virus dan penyakit baru yang disebabkan oleh coronavirus yang kemudian disebut dengan Covid-19 (Coronavirus Disease) (Rahmawati et al., 2020). WHO juga mengemukakan bahwa virus Covid-19 dapat menyebar dari manusia ke manusia, anggota tubuh yang paling sering menjadi media penyebaran virus adalah tangan. Selama pandemi Covid-19 terjadi, cara yang paling mudah namun sangat esensial adalah dengan hand hygiene menggunakan sabun (WHO, 2020). Upaya hand hygiene 5 moment juga efektif dalam mencegah kejadian HAIs (Sukowati, 2020).

Masih rendahnya tingkat kepatuhan hand hygiene di kalangan petugas kesehatan dapat menyebabkan tingginya penyebaran HAIs dan membantu penyebaran COVID – 19 (Tjokrodipo, 2020). Motivasi yang dimiliki perawat dapat meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan five moment hand hygiene dan 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar sehingga penyebaran penyakit dapat diminimalisir dan lingkungan terjaga dari infeksi (Ratnawati, 2018)

Menurut penelitian WHO (World Health Organization) di rumah sakit yang berasal dari 14 negara di empat wilayah (regional), kejadian infeksi mencapai 8,7% penderita. Dalam kurun waktu tertentu sebanyak 1,4 juta orang di dunia mengalami HAIs (Dachirin et al., 2020). Angka kejadian infeksi di RS masih tinggi sekitar 3 – 21% (rata-rata 9%). Kepmenkes No 129/2008 tentang standart pelayanan minimal rumah sakit menyebutkan standar kejadian infeksi nosokomial di ruang rawat inap adalah < 1,5 % (Delima, 2018). Angka kejadian HAIs tahun 2014 di RS Prof. Dr. Soekandar Mojokerto mencapai (12,55%) (Dinkes, 2014). Pada data Covid 19 Situasi Global saat ini tercatat total kasus konfirmasi positif COVID-19 per tanggal 13 Desember 2020 adalah 70,461,926 dengan 1,599,704 kematian (CFR 2,3%) di 219 Negara Terjangkit dan 180 Negara Transmisi local (Kemenkes RI, 2020a). Di Filipina, sejak Januari 2020, jumlah kasus yang dikonfirmasi COVID-19 telah naik menjadi 70.764, dengan 45.646 kasus aktif dan 1.837 kematian dikonfirmasi. diidentifikasi 2.736 petugas kesehatan yang tertular penyakit tersebut, di antaranya 1.006 orang perawat (L. J. L. Rn et al., 2020). Di Indonesia sendiri jumlah kasus terkonfirmasi covid -19 sejak 30 november – 13 desember mencapai 83.554 pasien (Kemkes Ri, 2020).

Status covid 19 di Mojokerto per 15 Desember 2020 terkonfirmasi 881 pasien (Dinkes Mojokerto, 2020)

Tingkat kepatuhan kebersihan tangan di antara penyedia layanan kesehatan berkisar antara 5 hingga 89% dengan rata-rata keseluruhan 38,70% (World Health Organization, 2019). Pada penelitian (Atienza, 2017) di Filipina didapatkan tingkat kepatuhan dengan motivasi petugas kesehatan terhadap Hand hygiene masih rendah sekitar 40% (Atienza, 2017). Pada penelitian di Isfahan Iran didapatkan hasil Tingkat kepatuhan kebersihan tangan secara keseluruhan adalah 12,80%. Menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan kebersihan tangan perawat tergolong rendah (Mostofa Et.al, 2018). Data penelitian Putu Handayani (2019) didapatkan bahwa rendahnya kepatuhan perawat dalam melakukan kebersihan tangan berdasarkan five moment hand hygiene sebesar 64,9%, dari target yang diharapkan oleh rumah sakit sebesar $\geq 90\%$ (Ni Luh putu Handayani, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Pri mary (2015) di IGD dr. RS Iskak Tulungagung, tingkat kepatuhan kebersihan tangan sebesar 36%. Faktor penyebabnya adalah kurangnya motivasi perawat kebersihan tangan (Simanjuntak, 2017). Hasil penelitian Natasia (2014) menunjukkan perawat yang bermotivasi tinggi lebih patuh dalam menerapkan SOP, sedangkan perawat bermotivasi rendah sebagian besar tidak patuh. Hasil pengujian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan ($p = 0,040$; $\alpha < 0,005$). Nilai OR (Odd Ratio) (Tchouaket et al., 2020). Semakin baik motivasi perawat untuk menghindari penularan maka semakin terpenuhinya hygiene petugas kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Chrismadani (2011)

yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan (Simanjuntak, 2017). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2021 didapatkan hasil observasi terhadap 5 orang perawat, 2 orang perawat (40%) sudah menerapkan hand hygiene five moment seperti yang telah ditetapkan oleh (World Health Organization, 2019) yaitu sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, setelah kontak dengan cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Sedangkan 3 orang perawat (60%) tidak melakukan five moment hand hygiene hanya saat setelah kontak dengan cairan tubuh pasien. Sedangkan hasil wawancara terhadap 5 orang perawat di dapatkan 2 orang perawat (40%) memiliki motivasi tinggi dalam menerapkan hand hygiene five moment karena adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya cuci tangan itu sendiri baik untuk diri sendiri maupun orang lain, karena walaupun ada aturan tetapi orang itu tidak memiliki kesadaran yang tinggi maka tidak akan dijalankan. Dan 3 perawat (60%) lainnya memiliki motivasi sedang karena perawat tidak perlu melakukan hand hygiene jika sebelum kontak dengan pasien hanya bersentuhan dengan pasien dalam waktu beberapa menit saja, dan perawat seringkali tidak melakukan hand hygiene setelah kontak dengan pasien dan kontak dengan pasien lainnya. Dengan target dari UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto dalam motivasi perawat dalam hand hygiene yaitu >90%, sehingga didapatkan hasil bahwa motivasi mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene five moment.

Faktor penyebab dari HAIs (Health care associated infections) menurut (Darmadi, 2008) yaitu faktor ekstrinsik meliputi petugas pelayanan medis, peralatan dan material medis, lingkungan, makanan dan minuman, penderita lain dan pengunjung, sedangkan faktor intrinsik meliputi faktor dari penderita, faktor keperawatan, dan faktor pathogen (Darmadi, 2008). Melihat dari masih banyaknya angka kejadian infeksi nosokomial baik di Dunia maupun di Indonesia sendiri, maka diperlukan upaya untuk menekan angka kejadian tersebut salah satunya adalah dengan Hand Hygiene (Tchouaket et al., 2020). Munculnya virus baru yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus -2* (SARS-CoV-2), yang menyebabkan penyakit coronavirus 2019 (COVID-19). Pencegahan Covid 19 ini salah satunya dengan menerapkan perilaku kebersihan tangan yang benar, karena tangan manusia merupakan vektor penting untuk penularan pathogen, jadi kebersihan yang tepat yaitu sering mencuci tangan dengan air dan sabun (Is & Any, 2020) Organisasi kesehatan dunia, WHO (2009) mencetuskan *global patient safety challenge dengan clear care is safe care* Hand Hygiene yang menjadi tolak ukur pengendalian infeksi (Mostofa Et.al, 2018). Hand hygiene harus dilakukan dengan benar sebelum dan sesudah melakukan tindakan perawatan meskipun memakai sarung tangan atau alat pelindung lain untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang ada di tangan, sehingga penyebaran penyakit dan virus dapat diminimalisir dan lingkungan terjaga dari infeksi (Palasin et al., 2020). Kepatuhan perawat merupakan perilaku perawat terhadap suatu saran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan dan ditaati, Faktor ketidakpatuhan perawat melaksanakan 5 momen cuci tangan yaitu

pengetahuan, motivasi, sikap, lama kerja, persepsi perawat, kepribadian, pelatihan dan pengawasan (S. Notoadmojo, 2012). Ketidaksiplinan tenaga kesehatan dalam menjalankan praktek Hand hygiene dapat menyebabkan terjadinya HAIs dan penyebaran COVID- 19 di Rumah Sakit (Ratnawati, 2018)

Strategi strategi yang terbukti efektif meningkatkan kepatuhan hand hygiene dengan melengkapi fasilitas pendukung hand hygiene, pelatihan/ diklat terkait hand hygiene, supervisi, penggunaan role mode/pemimpin di tiap-tiap unit yang memberikan contoh dan motivasi untuk melakukan hand hygiene, alat bantu visual berupa poster atau video hand hygiene, meningkatkan motivasi perawat dengan memberikan insentif atau penghargaan, motivasi dan umpan balik yang berkelanjutan terbukti efektif (Mostofa Et.al, 2018). Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut bertindak atau melakukan pekerjaan secara sadar. Seseorang yang bekerja tentu didasari oleh motivasi, tentu saja derajat motivasinya berbeda beda. Kinerjanya seseorang selain ditentukan oleh kemampuannya, juga sangat ditentukan oleh motivasi kerjanya (Kustriyani & Kaeksi, 2018). Orang yang melakukan pekerjaan dengan motivasi yang rendah tidak akan dapat melakukan tugasnya semaksimal kemampuan dan kesanggupannya, sebaliknya dengan motivasi yang tinggi seseorang dapat melakukan pekerjaannya semaksimal kemampuannya. Motivasi kerja perawat yang tinggi akan meningkatkan kinerja perawat sehingga setiap tugas akan dilaksanakan secara baik (Radne et al., 2015)

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan hand hygiene five moment dalam pencegahan HAIs pada masa pandemi COVID – 19 di di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum

1. Mengetahui hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan hand hygiene five moment dalam pencegahan HAIs pada masa pandemi COVID – 19 di di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi motivasi perawat dalam hand hygiene five moment dalam pencegahan HAIs pada masa pandemi COVID – 19 di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto.
2. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan perawat dalam hand hygiene five moment dalam pencegahan HAIs pada masa pandemi COVID – 19 di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto.
3. Menganalisis hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan hand hygiene five moment dalam pencegahan HAIs pada masa pandemi COVID – 19 di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan dan praktek pekerjaan perawat serta dapat menambah kajian ilmu keperawatan khususnya dibidang manajemen keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Dapat menambah pemahaman perawat, sehingga dapat mematuhi kepatuhan hand hygiene dengan meningkatkan motivasi perawat pada masa pandemic covid 19

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat menekan angka kejadian infeksi nosocomial pada masa pandemic covid 19 pada perawat puskesmas, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

3. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman tentang mendiskripsikan korelasi, membuktikan kebenaran teori melalui penelitian tentang motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat hand hygiene 5 moments.